



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-15K/S/IV/2022

**Strategi Jerman dalam Mengamankan Stabilitas Pasokan Energi
Domestik Akibat Perang Rusia Ukraina 2022-2023.**

Skripsi

Oleh

Elisabeth Cristie Parengkuan

6092001191

Bandung

2023



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-15K/S/IV/2022

**Strategi Jerman dalam Mengamankan Stabilitas Pasokan Energi
Domestik Akibat Perang Rusia Ukraina 2022-2023.**

Skripsi

Oleh

Elisabeth Cristie Parengkuan

6092001191

Pembimbing

Yulius Purwadi Hermawan, Drs., M.A., Ph.D.

Bandung

2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

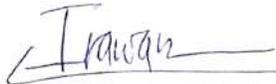
Nama : Elisabeth Cristie Parengkuan
NPM : 6092001191
Judul : Strategi Jerman dalam Mengamankan Stabilitas Pasokan Energi Domestik
Akibat Perang Rusia Ukraina 2022-2023.

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada 16 Januari 2024
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

: 

Sekretaris

Yulius Purwadi Hermawan, Drs, M.A., Ph.D.

: 

Anggota

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan, MA.

: 

Mengesahkan,
Pj. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Orpha Jane, S.Sos., M.M.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Elisabeth Cristie Parengkuan

NPM : 6092001191

Program Studi : Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Strategi Jerman dalam Mengamankan Stabilitas Pasokan Energi Domestik
Akibat Perang Rusia Ukraina 2022-2023.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah saya sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanggung jawab, sehingga apabila di kemudian hari diketahui pernyataan tidak benar. Saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku.

Bandung, 3 Januari 2024



Elisabeth Cristie Parengkuan

ABSTRAK

Nama : Elisabeth Cristie Parengkuan
NPM : 6092001191
Judul : Strategi Jerman dalam Mengamankan Stabilitas Pasokan Energi Domestik Akibat Perang Rusia Ukraina 2022-2023.

Pada 24 Februari 2022, terjadi perang Rusia Ukraina yang berdampak pada perekonomian global khususnya pada sektor energi di Jerman. Hal ini karena sebelumnya, sebagian besar impor energi Jerman didapatkan dari Rusia. Pada tahun 2021, 34% minyak mineral, 53.5% minyak bumi gas alam dan 50% batubara keras bersumber dari Rusia. Namun, adanya perang Rusia Ukraina menyebabkan ekspor energi terutama pada minyak mineral, gas alam dan batubara keras dari Rusia terhenti pada September 2022. Akibatnya, terjadi kekurangan pasokan energi domestik Jerman. Dengan menggunakan teori dan konsep stabilitas, *energy security*, *supply chain management*, dan neo merkantilisme untuk memahami kondisi domestik Jerman setelah dan sebelum adanya perang Rusia Ukraina, serta mengkaji strategi apa saja yang dilakukan Jerman untuk menjaga kestabilan pasokan energi domestik Jerman. Penelitian kualitatif ini menjawab pertanyaan penelitian, **“Bagaimana strategi Jerman dalam mengamankan stabilitas pasokan energi domestiknya akibat dari Perang Rusia-Ukraina 2022-2023?”** Dari penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat tiga strategi Jerman untuk menjaga kestabilan energi domestiknya, yaitu strategi jangka pendek, menengah dan panjang. Pada strategi jangka pendek, yang memutuskan untuk menggunakan batubara untuk kebutuhan listriknya. Pasokan batubara tersebut didapatkan Jerman melalui pembukaan kembali pembangkit listrik tenaga batubara coklat dan keras, serta mengimpor batubara dari negara alternatif, seperti Kolombia, Amerika Serikat, dan Afrika Selatan. Pada strategi jangka menengah, Jerman tetap menggunakan gas alam sebagai jembatan untuk memenuhi tujuan jangka panjangnya. Gas alam tersebut didapatkan Jerman melalui diversifikasi pasokan impor dari Norwegia, Belgia dan Belanda sebagai pengganti Rusia. Selain itu, melakukan efisiensi pada penggunaan energi gas, dan melakukan revitalisasi pada infrastruktur gas di Jerman. Kemudian pada jangka panjang, Jerman berfokus untuk melakukan transisi energi. Dalam hal ini, Jerman mempercepat produksi energi terbarukan pada sektor ketenagalistrikan dengan membangun, merevitalisasi, dan menyederhanakan izin pembangunan infrastruktur turbin angin darat dan turbin angin laut; bekerjasama dengan negara lain, mempercepat prosedur persetujuan pembangunan, dan pemberian dukungan finansial untuk pembangkit listrik tenaga air; memperkuat dan mengembangkan pembangkit listrik tenaga biomassa; dan mempromosikan pembangkit listrik tenaga surya.

Kata Kunci: Jerman, Perang Rusia-Ukraina, Pasokan Energi, Stabilitas

ABSTRACT

Name : Elisabeth Cristie Parengkuan
NPM : 6092001191
Title : *Germany's Strategy for Securing the Stability of National Energy Supply Amid the 2022-2023 Russia-Ukraine War.*

On February 24 2022, the Russia-Ukraine war occurred, which impacted the global economy, especially the energy sector in Germany. Previously, most of Germany's energy imports came from Russia. In 2021, 34% of mineral oil, 53.5% of natural gas and 50% of hard coal were sourced from Russia. However, the Russia-Ukraine war caused energy exports, especially mineral oil, natural gas and hard coal from Russia, to stop in September 2022. As a result, Germany's domestic energy supply was in short supply. By using the theory and concept of stability, energy security, supply chain management, and neo-mercantilism to understand Germany's domestic conditions after and before the Russia-Ukraine war, also examining what strategies Germany implemented to secure the stability of Germany's domestic energy supply. This qualitative research answers the research question, "How does Germany's strategy to secure the stability of its national supply energy amid the 2022-2023 Russia-Ukraine conflict?". From this research, it was concluded that there are three German strategies to secure domestic energy stability, namely short, medium and long-term strategies. In the short-term strategy, the company uses coal for its electricity needs. Germany obtained this coal supply by reopening brown and hard coal power plants and importing coal from alternative countries, such as Colombia, the United States, and South Africa. In the medium-term strategy, Germany continues to use natural gas as a bridge to meet its long-term goals. Germany obtained this natural gas through diversified import supplies from Norway, Belgium and the Netherlands as a replacement for Russia. Also, it improved efficiency for gas energy use and revitalized gas infrastructure in Germany. Then, in the long term, Germany focuses on carrying out the energy transition. In this case, Germany is accelerating the production of renewable energy in the electricity sector by building, revitalizing and simplifying permits for the construction of land wind turbine and sea wind turbine infrastructure; collaborating with other countries, speeding up development approval procedures, and providing financial support for hydroelectric power plants; strengthening and developing biomass power plants; and promoting solar power generation.

Key Words: *German, Russian-Ukrainian War, Energy Supply, Stability*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Jerman dalam Mengamankan Stabilitas Pasokan Energi Domestik Akibat Perang Rusia Ukraina 2022-2023.” Skripsi ini ditulis dengan tujuan utama memenuhi syarat akademik dalam meraih gelar Sarjana Hubungan Internasional pada Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi positif dalam pemahaman mengenai strategi Jerman dalam mengatasi tantangan energi domestik yang muncul akibat perang Rusia-Ukraina pada periode 2022-2023.

Alasan pemilihan untuk topik skripsi ini karena ketertarikan penulis terhadap topik energi di Jerman, dan rasa ingin tahu beberapa hal. Pertama, dampak perang Rusia Ukraina terhadap mitra eksportnya, khususnya Jerman. Kedua, bagaimana strategi yang dilakukan Jerman untuk menjaga kestabilan energi domestiknya yang sebelumnya sangat bergantung pada impor Rusia. Jerman sejak tahun 1990-an sudah bergantung pada impor Rusia hingga pada Agustus tahun 2022. Jerman mengimpor sebagian besar energinya, terutama minyak dan gas dari Rusia. Namun, pada saat perang Rusia Ukraina tahun 2022, pasokan dari Rusia berkurang ke Jerman karena sanksi. Awalnya, keputusan Jerman dinilai dapat menciptakan krisis energi karena kurangnya pasokan. Namun, penulis percaya bahwa Jerman memiliki berbagai pertimbangan yang lebih logis untuk mencapai kestabilan energinya. Dengan rasa ingin tahu yang besar, penulis memutuskan untuk menganalisis lebih dalam dan rinci terkait strategi yang dilakukan Jerman dan pertimbangan melalui sudut pandang Jerman.

Penulis berharap temuan skripsi ini dapat memberikan wawasan yang berarti dan memberdayakan perbincangan di masa depan dalam ranah akademis dan memberikan pemahaman mendalam terkait strategi Jerman dalam menghadapi dampak perang Rusia-Ukraina. Penulis juga memohon maaf apabila ada kesalahan, dan sangat terbuka apabila ada kritik dan saran dari para pembaca untuk melengkapi penelitian ini menjadi lebih baik.

Bandung, 3 Januari 2024

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa penelitian ini ditulis melalui proses yang tidak mudah dan cukup melelahkan karena membutuhkan *effort* dari segi waktu dan tenaga, sehingga membutuhkan dukungan dan dorongan yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bisa selesai tanpa adanya orang-orang sekitar yang selalu hadir dan mendukung, Maka saya mengucapkan terima kasih, kepada:

1. **Mas Yulius Purwadi Hermawan, Drs., M.A., Ph.D** sebagai pembimbing. Terima kasih banyak Mas Pur sudah membantu saya selama penyusunan penelitian skripsi ini. Bahkan, sudah dengan sabar untuk selalu bersedia memberikan bimbingan, wawasan, dan arahan untuk penelitian ini. Terima kasih banyak Mas, semoga selalu sehat kedepannya dan selalu diberikan kebahagiaan.
2. **Dosen-Dosen.** Terima kasih kepada semua Dosen yang pernah mengajari saya sejak semester 1 hingga semester 6 kemarin, terutama bagi Mas Irawan sebagai dosen rancangan penelitian saya, dan Bang Tian sebagai dosen pertama yang saya konsultasikan topik skripsi saya. Terima kasih Mas dan Bang sudah memberikan saya ide untuk topik skripsi ini.
3. **Mama dan Papa.** Terima kasih Mama dan Papa yang selalu mendukung dan selalu ada buat Elis, baik dalam keadaan *down* maupun lagi senang. Terima kasih selalu mengapresiasi selama penelitian ini.
4. **Jacky.** Terima kasih sudah selalu ada menemani dalam pembuatan skripsi ini, selalu mendukung dan menjadikan saya menjadi lebih optimis. Terima kasih sudah banyak memberikan pelajaran baru. Semoga kita bisa *grow &* belajar lebih banyak hal baru kedepannya.
5. **Gladys, Dayu, Janice, Dessy.** Terima kasih sudah menjadi teman dalam suka dan duka. Meskipun jadi susah bertemu, tetapi selama kuliah ini sangat bersyukur masih bisa berteman dengan kalian dan bisa bertukar cerita bersama. Semoga kita bisa berteman kedepannya dan memiliki karir yang baik.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR GRAFIK.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	4
1.2.1. Deskripsi Masalah.....	4
1.2.2. Pembatasan Masalah.....	8
1.2.3. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	9
1.4. Kajian Literatur.....	10
1.5. Kerangka Pemikiran.....	14
1.5.1. Konsep Stabilitas.....	14
1.5.2. Energy Security.....	16
1.5.3. Neo Merkantilisme.....	20
1.5.4. Supply Chain Management (SCM).....	22
1.6. Metode Penelitian, Jenis Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	25
1.6.1. Metode Penelitian.....	25
1.6.2. Jenis Penelitian.....	26
1.6.3. Teknik Pengumpulan Data.....	26
1.7. Sistematika Penulisan.....	26
BAB II PERANG RUSIA UKRAINA TERHADAP ENERGI JERMAN.....	28
2.1. Perang Rusia Ukraina pada tahun 2022-2023.....	31
2.1.1. Sanksi Jerman terhadap Rusia di Sektor Ekonomi dan Energi.....	40
2.1.2. Hubungan Jerman dan Rusia di Sektor Energi.....	43
2.2. Kondisi Energi Jerman Sebelum Perang Rusia Ukraina.....	48

2.2.1. Kebijakan Jerman dalam Mengamankan Pasokan Energi.....	48
2.2.2. Kebijakan Jerman terhadap Transisi Energi.....	50
2.2.3. Konsumsi Energi Jerman.....	54
2.2.4. Ketergantungan Pasokan Energi Jerman pada Impor Rusia.....	59
2.3. Dampak Perang Rusia Ukraina terhadap Energi Jerman.....	62
2.3.1. Kurangnya Pasokan Minyak, Gas, dan Batubara.....	62
BAB III STRATEGI JERMAN DALAM MENGAMANKAN PASOKAN ENERGI	
DOMESTIK.....	68
3.1. Menghidupkan Kembali Pembangkit Listrik Tenaga Batubara Coklat dan Keras.....	69
3.1.1. Keputusan Jerman untuk Penghidupan Kembali Pembangkit Listrik Tenaga Batubara Coklat dan Keras.....	69
3.1.2. Penghidupan Kembali Pembangkit Listrik Tenaga Batubara Coklat (Lignit).....	71
3.1.3. Penghidupan Kembali Pembangkit Listrik Tenaga Batubara Keras.....	74
3.2. Melakukan Diversifikasi Pasokan Impor Batubara.....	78
3.2.1. Mengimpor batubara dari Kolombia.....	80
3.2.2. Mengimpor batubara dari Amerika Serikat (AS).....	81
3.2.3. Mengimpor batubara dari Afrika Selatan.....	82
3.3. Melakukan Diversifikasi dan Efisiensi Pasokan Gas.....	83
3.3.1. Mengimpor Gas dari Norwegia.....	86
3.3.2. Mengimpor Gas dari Belanda.....	88
3.3.3. Mengimpor Gas dari Belgia.....	90
3.3.4. Melakukan Efisiensi Gas Domestik.....	91
3.3.5. Revitalisasi Infrastruktur gas di Jerman.....	94
3.4. Mempercepat Produksi Energi Terbarukan pada Sektor Ketenagalistrikan.....	99
3.4.1. Mempromosikan Pembangunan Infrastruktur Turbin Angin Darat dan Laut.....	101
3.4.2. Mempromosikan Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air.....	105
3.4.3. Memperkuat dan Mengembangkan Pembangkit Listrik Tenaga Biomassa.....	108
3.4.4. Mempromosikan Pembangkit Listrik Tenaga Surya.....	110
BAB IV KESIMPULAN.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Wilayah Luhansk dan Donetsk.....	32
Gambar 2.2 Pernyataan Putin untuk melakukan operasi militer khusus.....	34
Gambar 2.3 Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir Zaporizhzhia.....	37
Gambar 2.4 Rusaknya Jembatan Penghubung Rusia dan Semenanjung Krimea.....	38
Gambar 2.5 Pipa Nord Stream 1 dan Nord Stream 2.....	43
Gambar 2.6 Total Perdagangan Ekspor Impor antara Jerman dan Rusia.....	45
Gambar 2.7 Penghentian Pasokan Energi Jerman dari Rusia.....	64

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 Konsumsi Energi Primer di Jerman Tahun 2021.....	55
Grafik 2.2 Penggunaan Sumber Energi untuk Menghasilkan Listrik tahun 2021.....	57
Grafik 2.3 Penggunaan Sumber Energi untuk Menghasilkan Pemanasan Distrik.....	58
Grafik 2.4 Produksi Energi Primer dalam Energi Jerman Tahun 2021.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Diversifikasi Pasokan Impor Batubara 2022-2023.....	80
Tabel 3.2 Diversifikasi Pasokan Impor Gas.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan buku yang berjudul *Ensuring Energy Security* yang ditulis oleh Daniel Yergin, menjelaskan bahwa keamanan energi merupakan isu prioritas bagi setiap negara. Oleh karena itu, masalah keamanan energi menjadi pendorong utama kebijakan energi. Hal ini dapat dilihat ketika suatu negara bergantung pada impor energi dari negara-negara yang mengalami ketidakstabilan politik. Kebijakan energinya menjadi berorientasi pada manajemen risiko pasokan dan upaya untuk mengurangi ketergantungan pada sumber energi yang rentan terhadap ketidakstabilan.¹ Situasi ini diterapkan oleh Jerman, yang menjadikan keamanan energi sebagai urutan teratas, terutama dalam hal pasokan energi. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh perusahaan konsultan Ernst & Young (EY), 61% dari masyarakat di Jerman menempatkan keamanan pasokan energi pada peringkat pertama.²

Jerman sendiri merupakan salah satu konsumen energi terbesar di Uni Eropa (UE), yang mana total konsumsi energi primer sebesar 12.265 PJ pada tahun 2021.³

¹ Daniel Yergin, "Ensuring Energy Security," JSTOR, accessed January 19, 2024 <https://www.jstor.org/stable/20031912>.

² Carolina Kyllmann, "Security Tops Germans' Priorities for Energy Supply, Followed by Climate Protection – Survey," *Clean Energy Wire*, accessed January 3, 2024, <https://www.cleanenergywire.org/news/security-tops-germans-priorities-energy-supply-followed-climate-protection-survey>.

³ *Country Report Germany - Library.Fes.De*, accessed January 3, 2024, <https://library.fes.de/pdf-files/bueros/budapest/20518-20230828.pdf>.

Konsumsi energi tersebut mencakup listrik, pemanasan, pendinginan dan bahan bakar transportasi, yang mana lebih dari 75% berasal dari sumber fosil, 16,1% dari energi terbarukan, dan 6,2% dari energi nuklir.⁴ Pada tahun 2021, 517.7 miliar kWh listrik disalurkan ke jaringan listrik nasional, yang mana 57.6% dihasilkan dari sumber energi konvensional dan 42.2% dari sumber terbarukan. Pada konsumsi energi final di Jerman, sektor industri merupakan konsumen energi terbesar, yaitu sebesar 29% dari total konsumsi energi.⁵ Maka dalam memenuhi kebutuhan energi yang besar dalam menggerakkan perindustrian energinya, Jerman berfokus untuk memastikan sumber yang aman untuk memperoleh energi melalui transisi energi terbarukan dan bahan bakar fosil.⁶

Sejak akhir tahun 1997-an, Jerman telah memulai langkah-langkah menuju energi terbarukan. Awalnya, transformasi kebijakan energi yang bertujuan untuk mengurangi sebagian besar penggunaan tenaga energi nuklir. Kemudian pada tahun 2010, Jerman sedang beralih ke energi terbarukan atau yang dikenal dengan *Energiewende*. *Energiewende* merupakan rencana transisi Jerman dari dominasi batubara, minyak, dan nuklir menuju perekonomian rendah karbon, bebas nuklir dan memanfaatkan sumber daya terbarukan. Target utamanya adalah mengurangi emisi

⁴ “Germany - Energy,” *International Trade Administration* | *Trade.Gov*, n.d., accessed January 3, 2024, <https://www.trade.gov/country-commercial-guides/germany-energy>.

⁵ *Country Report Germany - Library.Fes.De*, accessed January 3, 2024, <https://library.fes.de/pdf-files/bueros/budapest/20518-20230828.pdf>.

⁶ Yuriy Bilan et al., “SECURE DEVELOPMENT OF COUNTRY AND COMPETITIVENESS ISSUES: CASE OF GERMANY’S ENERGY SECURITY,” *JOURNAL OF SECURITY AND SUSTAINABILITY ISSUES*, accessed January 3, 2024, https://publikace.k.utb.cz/bitstream/handle/10563/1007095/Fulltext_1007095.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

CO₂ sebesar 80% dan meningkatkan konsumsi energi terbarukan hingga 60% pada tahun 2050.⁷ Namun, dalam perjalanan merealisasikan *Energiewende*, Jerman masih sangat bergantung pada impor bahan bakar fosil karena dianggap sebagai alternatif yang paling aman dalam jangka waktu pendek.⁸ Hal ini karena sebagian besar sumber daya dalam negerinya telah habis dan biaya ekstrasinya terlalu mahal.⁹

Pada tahun 2021, 69% dari total kebutuhan energi Jerman dipenuhi melalui impor. Hal ini mencakup batubara keras dan energi nuklir (100%), minyak mineral (95%) dan gas alam (89%) dengan Rusia sebagai importir utama. Perdagangan bilateral Jerman dan Rusia dalam sektor energi sudah dimulai sejak tahun 1990-an, dengan pengiriman gas ke Jerman oleh Gazprom. Hingga pada tahun 2021, impor bahan bakar fosil dari Rusia mencakup gas alam (53,6%), minyak mineral (34%), dan batubara keras (50%). Impor energi tersebut khususnya digunakan dalam jaringan listrik nasional, yang memerlukan sekitar 57,6% dari bahan bakar fosil dari Rusia untuk mendukung operasional sektor industri, rumah tangga swasta, sektor transportasi, dan perdagangan.¹⁰ Maka dapat dilihat, bahwa Jerman sangat bergantung pada impor energi dari Rusia, terutama untuk memenuhi kebutuhan tinggi pemanasan di berbagai sektor industri dengan bahan bakar fosil yang diimpor dari Rusia.

⁷ Ibid.

⁸ Yuriy Bilan et al., "SECURE DEVELOPMENT OF COUNTRY AND COMPETITIVENESS ISSUES: CASE OF GERMANY'S ENERGY SECURITY," *JOURNAL OF SECURITY AND SUSTAINABILITY ISSUES*, accessed January 3, 2024, https://publikace.k.utb.cz/bitstream/handle/10563/1007095/Fulltext_1007095.pdf?sequence=1&isAlloWed=y.

⁹ Julian Wettengel, Rachel Waldholz, and Benjamin Wehrmann, "Germany, EU Remain Heavily Dependent on Imported Fossil Fuels," *Clean Energy Wire*, accessed January 3, 2024, <https://www.cleanenergywire.org/factsheets/germanys-dependence-imported-fossil-fuels>.

¹⁰ *Country Report Germany - Library.Fes.De*, accessed January 3, 2024, <https://library.fes.de/pdf-files/bueros/budapest/20518-20230828.pdf>.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Deskripsi Masalah

Pada 24 Februari 2022, terjadi perang Rusia Ukraina yang kembali mengguncang perekonomian global yang masih dalam pemulihan pasca pandemi COVID-19.¹¹ Perang menyebabkan Rusia dan Ukraina mengurangi pasokan, sehingga berdampak pada kurangnya ketersediaan komoditas di berbagai industri global dan memicu volatilitas harga. Hal ini karena Rusia dan Ukraina merupakan pengeksport utama yang berada di hulu di banyak rantai pasokan global, khususnya pada sektor energi. Rusia sendiri merupakan pengeksport gas alam yang menyumbang 25%, batubara 18%, dan minyak mentah 11% untuk global. Sedangkan Ukraina merupakan pengeksport gandum yang menyumbang 7%, minyak biji terbesar, dan jagung terbesar keempat 13% untuk global.¹²

Selain itu, dampak perang semakin memburuk karena sanksi internasional dari AS, Inggris, dan Uni Eropa (UE), yang melarang impor pada minyak, gas alam, dan batubara Rusia. Pelarangan impor industri energi Rusia tersebut menyebabkan negara-negara UE, khususnya Jerman mengubah

¹¹ PricewaterhouseCoopers, “Energy Industry and Covid-19 (Coronavirus): Strategising for the ‘New Normal,’” *PwC*, accessed January 3, 2024, <https://www.pwc.com/gx/en/issues/crisis-solutions/covid-19/energy-utilities-resources-coronavirus.html#:~:text=As%20well%20as%20affecting%20countless.are%20grounded%20and%20movement%20restricted.>

¹² Justin-Damien Guénette, Philip Kenworthy, dan Collette Wheeler, “Implications of the War in Ukraine for the Global Economy,” World Bank Group, April 2022, <https://thedocs.worldbank.org/en/doc/5d903e848db1d1b83e0ec8f744e55570-0350012021/related/Implications-of-the-War-in-Ukraine-for-the-Global-Economy.pdf>.

kebijakan energinya untuk mengurangi hingga menghentikan ketergantungannya pada bahan bakar fosil dari Rusia.¹³ Pada tahun 2021, Jerman mengandalkan impor energi dari Rusia, yang mencakup 53,6% pasokan gas alam, 34% minyak mineral, dan 50% batubara keras.¹⁴

Namun setelah perang, harga gas meningkat dan mencapai nilai tertinggi pada bulan Mei 2022, yaitu 8.14 dolar per juta *British Thermal Unit* (Btu).¹⁵ Hal ini diikuti oleh kebijakan Rusia yang secara perlahan mengurangi, hingga menghentikan pengiriman gas alam ke Jerman. Pada pertengahan bulan Juni 2022, Gazprom yang merupakan penyedia gas milik negara Rusia, mengurangi 40% kapasitas aliran gas dari Rusia ke Jerman melalui Nord Stream 1 dengan alasan kerusakan. Kemudian pada bulan Juli 2022, pipa gas dari Rusia diberhentikan selama 10 hari untuk pemeliharaan tahunan, dan menyebabkan aliran gas menjadi nol. Rusia juga melakukan pemotongan lebih lanjut, sehingga mengurangi aliran sebesar 20% dari kapasitas penuh. Hingga awal September 2022, Gazprom menutup Nord Stream 1 tanpa batas waktu setelah beberapa hari perbaikan karena kebocoran oli mesin.

Pengurangan pasokan gas Rusia melalui rute lain juga dikurangi. Nord Stream

¹³ Sören Amelang, Kerstine Appunn, Carolina Kyllmann, Benjamin Wehrmann, Julian Wettengel, “War in Ukraine: Tracking the impacts on German energy and climate policy,” *Clean Energy Wire*, February 24, 2023, <https://www.cleanenergywire.org/news/ukraine-war-tracking-impacts-german-energy-and-climate-policy#:~:text=Energy%20costs%2012%20percent%20higher,gas%20and%20electricity%20fall%20rapidly>.

¹⁴ *Country Report Germany - Library.Fes.De*, accessed January 3, 2024, <https://library.fes.de/pdf-files/bueros/budapest/20518-20230828.pdf>.

¹⁵ “The Ukraine War’s Effects on US Commodity Prices,” *The FRED® Blog*, accessed January 3, 2024, <https://fredblog.stlouisfed.org/2023/10/the-ukraine-wars-effects-on-us-commodity-prices/#:~:text=The%20price%20of%20diesel%20and,compared%20with%2085%25%20for%20gasoline>.

1 sendiri merupakan pipa gas alam lintas bawah laut yang menghubungkan Rusia dengan Jerman.¹⁶

Selain gas, sebelumnya Jerman juga mengimpor 44,4 juta ton batubara dari Rusia, termasuk batubara keras untuk pemanasan dan batubara uap untuk produksi listrik. Namun, dampak perang menciptakan fluktuasi pada harga pasar batubara, dan terjadi peningkatan harga pengiriman batubara ke Eropa menjadi dua kali lipat, yakni sebesar 264 euro pada periode Februari-Maret 2022. Situasi ini memburuk dengan desakan dari UE untuk memberlakukan sanksi terhadap Rusia. Meskipun awalnya Jerman menunjukkan penolakan karena khawatir pada ketidakstabilan akibat kekurangan energi dan inflasi, akhirnya Jerman setuju untuk melarang impor batubara dari Rusia pada bulan Agustus 2022. Akibatnya, pasokan menurun sebesar 37% menjadi 13 juta ton.¹⁷

Sedangkan pada minyak mentah, terjadi lonjakan harga di pasar global dari 76 dolar AS per barel menjadi 110 dolar AS per barel pada 4 Maret 2022.¹⁸ Sebelumnya, Jerman mengimpor 24.2 juta ton atau minyak mentah dari Rusia pada tahun 2021. Namun setelah perang, Jerman mengumumkan

¹⁶ “What happens if Russia's gas supplies to Germany are cut?,” Clean Energy Wire, accessed January 19, 2024, <https://www.cleanenergywire.org/factsheets/what-happens-if-russias-gas-supplies-germany-are-cut>.

¹⁷ Sonali Paul, “Germany to stop buying Russian coal on Aug 1, oil on Dec 31, says German official,” Reuters, July 13, 2022, <https://www.reuters.com/business/energy/germany-says-it-will-stop-buying-russian-coal-aug-1-oil-dec-31-2022-07-13/>.

¹⁸ “Russia-Ukraine War’s Effects on the Oil and Gas Industry: GEP,” *Contact Us*, accessed January 3, 2024, <https://www.gep.com/blog/mind/russia-ukraine-wars-effects-oil-and-gas-industry>.

telah mengurangi setengah impor minyak Rusia pada bulan Juni, dan menerapkan embargo minyak Rusia pada Desember 2022.¹⁹ Kenaikan harga energi, ketidakstabilan pasokan, dan dampak sanksi internasional semakin memperburuk tingkat inflasi. Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) meningkat dari 0.3% pada tahun 2020, menjadi 2.6% pada tahun 2021, dan kemudian menjadi 8.4% pada tahun 2022. Dalam konteks ini, inflasi energi dan pangan menyumbang lebih dari dua pertiga dari rekor inflasi tertinggi tahun 2022. Hal ini karena produksi pangan yang memerlukan banyak energi, sehingga tingginya tingkat inflasi pada pangan menjadi dampak secara tidak langsung dari tingginya harga energi.²⁰

Dengan demikian sebagai negara dengan konsumsi energi terbesar di UE, Jerman memenuhi kebutuhannya melalui impor dari Rusia, terutama gas, minyak dan batubara. Namun, terjadinya perang Rusia Ukraina pada 24 Februari 2022, menyebabkan Rusia mengurangi hingga menghentikan pasokan energinya terhadap Jerman. Situasi ini memburuk karena Uni Eropa memberlakukan sanksi embargo energi terhadap Rusia dalam waktu yang cukup singkat. Akibatnya, Jerman kehilangan pasokan impor dari Rusia, yang merupakan pemasok utamanya.

¹⁹ Kerstine Appunn, "How can Germany and the EU weather a fossil fuel embargo on Russia?," March 11, 2022, <https://www.cleanenergywire.org/news/qa-how-could-germany-and-eu-weather-fossil-fuel-embargo-russia>.

²⁰ Oscar Arce, Gerrit Koester, and Christiane Nickel, "One Year since Russia's Invasion of Ukraine – the Effects on Euro Area Inflation," *European Central Bank*, accessed January 3, 2024, <https://www.ecb.europa.eu/press/blog/date/2023/html/ecb.blog20230224~3b75362af3.en.html>.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pembatasan terhadap isu, aktor, dan periode waktu dengan tujuan agar penelitian terarah dengan maksimal. Fokus utama dari penelitian adalah mengkaji strategi Jerman dalam mengamankan stabilitas pasokan energi domestiknya akibat berhentinya impor energi (gas, minyak, dan batubara) dari Rusia, sebagai dampak perang Rusia-Ukraina yang terjadi di tahun 2022. Peneliti juga membatasi aktor utama dalam penelitian, yaitu Jerman dan Rusia. Namun, aktor lain tetap disebutkan sebagai aktor pendukung. Selain itu, peneliti juga membatasi periode waktu, yaitu tahun 2021 hingga 2023. Tahun 2021 digunakan untuk menganalisis kondisi energi Jerman sebelum terdampak perang Rusia Ukraina, dan sebagai perbandingan dalam menganalisis signifikansi dampak perang terhadap energi Jerman. Tahun 2022 adalah saat perang terjadi. Kemudian tahun 2023, untuk menganalisis kondisi Jerman setelah perang terjadi, dampak, dan strategi yang diambil Jerman dalam memenuhi pasokan energi (gas, minyak, dan batubara) untuk mengamankan pasokan energi domestiknya yang berkurang dari Rusia.

1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, adapun rumusan masalah penelitian dalam ini adalah

“Bagaimana strategi Jerman dalam mengamankan stabilitas pasokan energi domestiknya akibat dari Perang Rusia-Ukraina 2022-2023?”

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diambil oleh Jerman dalam mengamankan stabilitas pasokan energi domestiknya yang terdampak dari Perang Rusia-Ukraina di tahun 2022-2023.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah memberikan referensi baru bagi mereka yang tertarik mengenai upaya Jerman dalam mengamankan keamanan energi, terutama pada kurangnya pasokan energinya yang terdampak akibat perang Rusia-Ukraina. Selain itu, penelitian ini berguna untuk melihat lebih mendalam tentang dampak Rusia-Ukraina terhadap negara lain, seperti Jerman sebagai negara yang memiliki ketergantungan besar terhadap impor energi dari Rusia. Maka, penelitian ini diharapkan dapat membantu orang-orang yang mencari informasi dan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.4. Kajian Literatur

Penelitian ini didukung oleh beberapa kajian literatur dari artikel jurnal. Pertama, dari Laura Rodríguez-Fernández, Ana Belén Fernández Carvajal, dan Luis Manuel Ruiz-Gómez di tahun 2020 dengan judul *Evolution of European Union's energy security in gas supply during Russia–Ukraine gas crisis (2006–2009)* dalam *Energy Strategy Reviews*. Artikel jurnal ini mempelajari krisis energi UE yang terjadi pada tahun 2009 dan konflik perang saudara di Ukraina dan aneksasi krimea pada Maret 2014. Kedua krisis tersebut dinilai menjadi dorongan dalam mengembangkan strategi ketahanan energi negara UE dengan mengurangi ketergantungan pada energi eksternal karena dapat meningkatkan kerentanan terhadap risiko gangguan pasokan. Artikel jurnal ini membahas dampak yang dirasakan oleh negara-negara UE secara luas sebagai akibat ketergantungan energi pada sumber eksternal, serta menyoroti selama periode 2005-2015. Artikel jurnal ini juga memberikan beberapa opsi solusi, yaitu diversifikasi melalui substitusi impor pasokan gas alam dan mempromosikan energi terbarukan. Keterkaitan dengan artikel jurnal pertama adalah meneliti keamanan pasokan energi negara lain yang terdampak dari perang Rusia-Ukraina. Selain itu, menganalisis upaya yang dapat dilakukan dengan mengambil dua konsep dimensi keamanan energi.²¹

²¹ Laura Rodríguez-Fernández, Ana Belén Fernández Carvajal, and Luis Manuel Ruiz-Gómez, "Evolution of European Union's Energy Security in Gas Supply during Russia–Ukraine Gas Crises (2006–2009)," *Energy Strategy Reviews* 30 (2020), <https://doi.org/10.1016/j.esr.2020.100518>.

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Aliksandr Novikau pada tahun 2019, berjudul *Conceptualizing and achieving energy security: The case of Belarus* dalam jurnal *Energy Strategy Reviews*. Artikel jurnal ini fokus untuk menganalisis tentang sistem dan kebijakan energi di Belarus dengan melihat konseptualisasi ketahanan energi dan kebijakan energi yang terkait. Penelitian menjelaskan bahwa negara yang memiliki ketersediaan sumber daya energi dalam negeri yang sangat rendah, seperti Belarusia dapat mengimpor energi dari negara lain. Namun, ketergantungan pada natural gas dan pembangkit listrik dari negara lain dapat berdampak pada keamanan pasokan. Hal ini dapat dilihat dari masalah ketahanan energi utama Belarusia yang disebabkan oleh dominasi impor gas alam. Selain itu, upaya Belarusia yang menggunakan energi nuklir dinilai lebih rumit dan kontroversial. Sedangkan untuk pilihan energi terbarukan, meskipun memiliki tujuan yang baik untuk memenuhi *net zero*, kontribusinya terhadap pembangkit energi nasional secara keseluruhan dipandang tidak signifikan dan tidak mampu mengubah keseimbangan energi. Hal ini karena karakteristik geografis dan iklim Belarusia tidak menguntungkan untuk pengembangan energi terbarukan. Maka, artikel jurnal kedua menjelaskan bahwa fokus utama Belarus untuk mengamankan ketahanan energi domestiknya fokus pada diversifikasi pasokan dikarenakan sumber daya alam yang tidak mendukung. Namun, konsekuensinya adalah ketergantungan pada satu pasokan gas menyebabkan terancamnya ketahanan energi suatu negara.²²

²² Aliksandr Novikau, "Conceptualizing and Achieving Energy Security: The Case of Belarus," *Energy Strategy Reviews* 26 (2019): 100408, <https://doi.org/10.1016/j.esr.2019.100408>.

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Jaakko J. Jääskeläinen, Sakari Höysniemi, Sanna Syri dan Veli-Pekka Tynkkynen pada tahun 2018, berjudul *Finland's Dependence on Russian Energy—Mutually Beneficial Trade Relations or an Energy Security Threat?* dalam jurnal *Energy Strategy Reviews*. Artikel jurnal ini menjelaskan tentang keamanan energi dalam konteks hubungan antara Finlandia dengan Rusia. Dalam hal ini, untuk memahami dampak jangka panjang hubungan energi secara politik, ekonomi, dan fisik, serta keterkaitannya antara ketahanan, keberlanjutan, dan keamanan. Analisis dilakukan melihat ketahanan Finlandia terkait ketergantungan impor energi primer dan risiko keamanan energi. Hasil penelitian dari artikel jurnal ini adalah ketergantungan Finlandia pada impor energi primer tidak menimbulkan ancaman ketahanan energi yang akut dalam hal pasokan. Hal ini karena sejak tahun 2010 konsumsi gas alam di Finlandia dan impor listrik Rusia telah menurun secara signifikan, Finlandia juga memiliki penyimpanan energi yang cukup. Keterkaitan dengan artikel jurnal ketiga adalah adanya dilema terhadap ketergantungan pasokan energi dari Rusia di Finlandia.²³

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Hans-Wilhelm Schiffer pada tahun 2017 yang berjudul, *Germany's Energy Supply*. Artikel jurnal ini menjelaskan kondisi energi domestik Jerman, yang meliputi struktur pasar, peraturan dan tujuan politik. Sumber daya energi dalam negeri Jerman yang sangat terbatas menyebabkan 70% kebutuhan energi primer bergantung pada impor. Pangsa impor dalam memenuhi

²³ Jaakko Jääskeläinen et al., "Finland's Dependence on Russian Energy—Mutually Beneficial Trade Relations or an Energy Security Threat?," *Sustainability* 10, no. 10 (2018): 3445, <https://doi.org/10.3390/su10103445>.

permintaan energi mencapai 98% untuk minyak; 92% untuk gas alam, yang mana Rusia, Norwegia, dan Belanda sebagai pemasok penting; dan 93% untuk batubara, yang mana Rusia, Amerika Serikat, Kolombia sebagai pemasok penting. Kemudian untuk energi terbarukan, telah dipromosikan melalui prioritas feed-in yang diatur oleh negara dan transisi energi dimulai pada tahun 2011. Produksi dalam negeri Jerman sendiri hanya memenuhi 30% dari total konsumsi energi primer, sehingga menjadikan Jerman sebagai negara pengimpor energi terbesar keempat di dunia. Namun pada tahun 2016, untuk mengimbangi kebutuhan energi, Pemerintah Federal Jerman menetapkan tujuan kebijakan energi dan iklim yang ambisius tanpa penggunaan energi nuklir untuk periode hingga tahun 2050. Dalam hal ini, produksi energi diperluas, sehingga pasokan energi menjadi lebih terdesentralisasi.²⁴

Berdasarkan keempat penelitian di atas, adapun perbedaan keempat kajian literatur di atas dengan penelitian ini. Pada artikel jurnal pertama, yang berjudul *Evolution of European Union's energy security in gas supply during Russia–Ukraine gas crisis (2006–2009)* memiliki perbedaan dalam isu dan periode waktu. Artikel jurnal ini membahas bahwa ketergantungan UE pada impor energi Rusia menyebabkan kerentanan pada keamanan energinya, dengan mengambil kasus dari krisis akibat aneksasi Krimea pada tahun 2014. Pada artikel jurnal kedua, yang berjudul *Conceptualizing and achieving energy security: The case of Belarus* memiliki perbedaan dalam aktor dan periode waktu. Artikel jurnal kedua berfokus

²⁴ Hans-Wilhelm Schiffer, “Germany’s Energy Supply,” *Zeitschrift für Energiewirtschaft* 41, no. 2 (2017): 75–85, <https://doi.org/10.1007/s12398-017-0200-4>.

pada ketergantungan Belarus sebagai aktor terhadap impor Rusia dan upayanya dalam menjaga keamanan energi domestiknya.

Pada artikel jurnal ketiga, yang berjudul *Finland's Dependence on Russian Energy—Mutually Beneficial Trade Relations or an Energy Security Threat?*, memiliki perbedaan dari aktor dan periode waktu. Artikel jurnal ketiga berfokus pada dampak dari ketergantungan impor energi primer, risiko keamanan energi di Finlandia, dan upaya Finlandia dalam menjaga keamanan energi dalam jangka tahun 2010-2018. Pada artikel jurnal keempat, yang berjudul *Germany's Energy Supply* meskipun membahas aktor yang sama, yaitu Jerman. Namun, perbedaannya adalah jurnal keempat berfokus pada bagaimana Jerman kondisi energi Jerman dan memenuhi konsumsi energinya pada tahun 2016. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memberikan perspektif baru pada konteks Jerman dan perang Rusia Ukraina yang terjadi pada tahun 2022. Penelitian ini mengkaji strategi yang dijalankan Jerman untuk mengamankan stabilitas pasokan energinya yang terdampak perang Rusia Ukraina tahun 2022.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1. Konsep Stabilitas

Stabilitas merupakan istilah sentral dalam beberapa disiplin ilmu, yang pendefinisianannya merujuk pada tiga kata utama yaitu konsistensi, ketangguhan, dan ketahanan. Dalam konteks ini, pertama, konsistensi yang dimaksud merujuk pada sifat atau keadaan suatu hal untuk tetap dalam

keadaan yang konsisten (tidak berubah-ubah dan sesuai dengan suatu standar maupun pola tertentu), dan tidak terganggu dalam berbagai situasi atau kondisi. Kedua, ketangguhan merujuk pada kemampuan untuk dapat kembali ke keadaan semula atau mendekati semula meskipun mengalami perubahan karena suatu gangguan tertentu.²⁵

Ketangguhan juga mengacu pada bagaimana sistem dapat merespon suatu keadaan yang belum terjadi. Maka, ketangguhan adalah kecenderungan suatu sistem untuk tidak berubah atau hampir tidak berubah ketika terpapar gangguan. Hal ini sejalan dengan definisi dari *Oxford English Dictionary*, yang menyatakan bahwa arti stabilitas adalah kemampuan untuk tetap berada di tempat atau posisi yang relatif sama meskipun ada pengaruh-pengaruh yang mengganggu. Penjelasan mengenai stabilitas juga didefinisikan oleh Patrick Suppes, yang mana suatu proses dikatakan stabil jika mampu menahan guncangan yang cukup besar Suppes (1985, 192–193). Ketiga, ketahanan sejalan dengan penjelasan yang ditulis oleh Colinvaux (1986, 680), bahwa kata lainnya adalah pemulihan. Dalam konsep konsistensi, stabilitas mengacu pada minimnya perubahan selama periode waktu tertentu pada beberapa parameter suatu sistem.²⁶

Dalam konteks energi, stabilitas adalah keadaan pasokan dan permintaan energi seimbang, sehingga merujuk pada konsep keamanan energi.

²⁵ Sven Ove Hansson and Gert Helgesson, "What is Stability," Springerlink, August 2003, <https://link.springer.com/article/10.1023/A:1024733424521>.

²⁶ Ibid.

Namun, stabilitas energi sendiri melibatkan pertimbangan atas berbagai aspek sistem energi untuk memastikan operasional yang andal dan efisien. Hal ini mencakup keseimbangan pasokan dan permintaan energi, peningkatan penggunaan sumber energi terbarukan untuk menjaga stabilitas energi, ketahanan terhadap gangguan eksternal, upaya untuk meningkatkan efisiensi operasional sistem (mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan mengurangi dampak lingkungan), dan kebijakan pemerintah untuk menjaga stabilitas energi.²⁷

1.5.2. *Energy Security*

Pada awal abad ke-20 dan selama Perang Dunia II, konsep keamanan energi sangat berkaitan dengan pengamanan pasokan bahan bakar di militer. Pada masa pasca perang, minyak telah menjadi pembawa energi utama di banyak sektor perekonomian di negara maju. Namun karena negara-negara industri tidak menghasilkan cukup minyak untuk kebutuhan domestiknya, minyak diimpor dari negara-negara berkembang. Kemudian pada pertengahan abad ke-20, persepsi mengenai keamanan energi dipengaruhi oleh ketergantungan ekonomi global, khususnya pada transportasi yang membutuhkan minyak secara signifikan tetapi sumber daya terbatas. Akibatnya, muncul kekhawatiran karena peningkatan permintaan dari negara-negara berkembang menyebabkan volatilitas harga minyak. Pada abad

²⁷ Ibid.

ke-21, kekhawatiran terhadap pasokan energi bertambah menjadi minyak dan gas alam, sehingga stabilitas pasokan menjadi perhatian konsumen dan eksportir bahan baku energi. Terganggunya ekspor menyebabkan perekonomian negara pengekspor bahan mentah energi terdampak fluktuasi harga. Dengan demikian, memastikan dan mencukupkan pasokan energi menjadi inti dari program keamanan energi.²⁸

Menurut Bo Heinbäck, seorang peneliti asal Swedia pada tahun 1975, menyatakan bahwa sumber daya merupakan hal yang penting bagi negara karena dapat berkontribusi pada PDB negara. Apabila sumber energi tersebut mengalami kelangkaan, negara harus menghadapi berbagai tantangan baik dalam ranah sosial, ekonomi, maupun militer. Oleh karena itu, kelangkaan pada sumber energi utama negara, dapat menimbulkan perasaan tidak aman (*insecurity*) dalam negara.²⁹ Keamanan energi berpangkal dari paradigma realisme yang dimana di dalamnya terdapat banyak pemikir realis seperti Kenneth Neal Waltz (Waltz) yang berpendapat bahwa negara berbuat sesuai dengan kekuatan strukturalnya. Thucydides salah satu tokoh yang mengemukakan realisme ini juga berpendapat bahwa yang kuat dapat berbuat semau mereka selagi mereka bisa dan yang lemah harus menerima apa

²⁸ Jacek Strojny et al., “Energy Security: A Conceptual Overview,” *MDPI*, June 29, 2023, accessed January 3, 2024, <https://www.mdpi.com/1996-1073/16/13/5042#B14-energies-16-05042>.

²⁹ Jianhua YU and Yichen DAI, “Energy Politics and Security Concepts from Multidimensional Perspectives,” *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)* 6, no. 4 (December 2012): 91–120, <https://doi.org/10.1080/19370679.2012.12023215>.

adanya.³⁰

Keamanan energi menjadi komponen penting dalam kekuasaan politik, yang menjelaskan distribusi sumber daya yang terbatas dan konsekuensinya. Para peneliti mengidentifikasi keamanan energi yang dimaksud adalah nilai-nilai yang ingin dilindungi dari ancaman, atau seluruh risiko yang disebabkan oleh rantai pasokan energi dan aktor yang terlibat.³¹ Komisi Eropa dan Badan Energi Internasional (IEA), mendefinisikan keamanan energi adalah persediaan energi dalam jumlah yang cukup dan harga yang terjangkau dalam pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan ramah terhadap lingkungan. Adapun rantai pasokan dalam industri energi dicirikan oleh rantai nilai dari hulu hingga hilir terdiri dari tiga segmen utama. Pertama, pasokan energi primer yang melibatkan sebagian besar industri hulu menyediakan energi primer (pengekspor) sebagai masukan untuk konversi energi industri. Kedua, sektor proses konversi energi, adalah input energi primer menjadi produk energi akhir. Sektor ini mencakup bisnis pembangkit listrik dan penyulingan minyak. Ketiga, sektor permintaan yang memanfaatkan output dari industri energi (konsumen akhir), seperti rumah tangga, sektor transportasi, sektor industri dan sektor komersial.³²

³⁰ Jackson, Robert H., and Georg Sorensen. "Realism." Essay. In *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*, Fifthed., 69. Oxford, United Kingdom: Oxford University Press, 2013.

³¹ (PDF) *Energy Resources in Foreign Policy: A Theoretical Approach*, accessed January 3, 2024, https://www.researchgate.net/publication/271052236_Energy_Resources_in_Foreign_Policy_A_Theoretical_Approach.

³² Asclepias R.S. Indriyanto et al., "ENERGY SECURITY AND SUSTAINABLE DEVELOPMENT," *ENERGY SECURITY AND SUSTAINABLE DEVELOPMENT*, accessed January 3, 2024,

Setiap rantai pasokan energi terdapat berbagai tantangan yang berbeda bagi pemangku kepentingan yang berbeda. Produsen energi primer, berfokus pada aksesibilitas energi baru, sumber daya energi, pembangunan infrastruktur dan investasi yang stabil. Pada konversi energi, mencakup penyediaan energi primer untuk pembangkit tenaga listrik, pembangkit listriknya dan infrastruktur distribusi transmisi, serta perilaku konsumen. Sedangkan konsumen energi, berfokus pada harga dan kekhawatiran pada disrupti.³³ Sejalan dengan tujuan untuk menjaga keamanan pada rantai pasokan energi. Keamanan energi berkembang melampaui fokus awal pada keamanan pasokan untuk mencakup faktor-faktor yang lebih luas atau disebut “empat A”, yang diterapkan pada keamanan pasokan. Pertama, ketersediaan (*availability*) memastikan pasokan energi tersedia dalam jumlah yang cukup. Kedua, keterjangkauan (*affordability*) bertujuan agar sumber daya ini tersedia dengan harga yang terjangkau. Ketiga, aksesibilitas (*accessibility*) berfokus pada memastikan semua warga negara memiliki akses terhadap energi, termasuk sejauh mana memastikan infrastruktur yang andal tersedia untuk memastikan pasokan bagi konsumen akhir. Keempat, penerimaan (*acceptability*) berkaitan dengan dampak negatif energi, seperti polusi dan

<https://iiee.or.id/wp-content/uploads/2015/07/ESSD-Energy-Security-and-Sustainable-Development.pdf>

f.

³³ Ibid.

kerusakan lingkungan, dan memastikan bahwa dampak yang diterima oleh konsumen dapat diminimalkan.³⁴

1.5.3. Neo Merkantilisme

Neo merkantilis memiliki dua pemikir utama, yaitu Alexander Hamilton dan Friedrich List. Kedua pemikir ini memiliki asumsi yang sama bahwa kemakmuran suatu negara tidak tergantung hanya pada akumulasi kekayaannya tetapi pada sejauh mana suatu negara mengembangkan kekuatan produksinya.³⁵ Isu keamanan, dan peran negara serta pasar dalam mempertahankan keamanan negara melalui akumulasi kekuatan menjadi fokus utama dalam perkembangan teori ini.³⁶ Sebelum Perang Dunia II, banyak negara telah membangun hambatan tarif yang tinggi, memboikot ekspor negara lain, dan bahkan berperang sebagai tanggapan atas kebijakan merkantilis negara lain. Namun pada tahun 1970-an, langkah-langkah ini kurang berguna dan dapat diterima secara politis karena efek negatifnya terhadap masyarakat terlalu besar. Meningkatnya saling ketergantungan (kompleks) antara militer; ekonomi, dan kepentingan kebijakan luar negeri, banyak negara membuat lebih sulit untuk menjadi proteksionis atau isolasionis secara terang-terangan. Untuk melindungi produsen lokal dan

³⁴ Aleh Cherp and Jessica Jewell, "The Concept of Energy Security: Beyond the Four As," *Energy Policy* 75 (2014): 415–421, <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2014.09.005>.

³⁵ Ibid.

³⁶ Robert H. Jackson, Jorgen Moller, and Georg Sorensen, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches* (Oxford, United Kingdom: Oxford University Press, 2019), 163.

mempertahankan berbagai kepentingan nasional, politik, dan ekonomi, negara beralih ke neo merkantilisme.³⁷

Neo merkantilisme merupakan serangkaian kebijakan yang lebih halus dan dirancang dengan strategi yang memiliki efek untuk mengurangi kerentanan negara terhadap persaingan internasional, tanpa merusak komitmen keseluruhan negara untuk perdagangan yang lebih bebas di bawah *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT). GATT didirikan untuk menghilangkan proteksionisme, dan membuat negara-negara berdagang secara bebas di antara mereka. Neo merkantilisme sendiri tidak secara eksplisit melarang perjanjian perdagangan internasional. Negara menggunakan berbagai kebijakan neo merkantilisme untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi, mengendalikan siklus bisnis, dan menghilangkan pengangguran. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pemerintah, seperti melalui berbagai program, regulasi industri, kontrol terhadap modal dan berubahnya tingkat suku bunga. Selain itu, berbagai kebijakan industri negara termasuk subsidi untuk penelitian dan pengembangan, badan usaha milik negara, dan kredit perbankan juga disalurkan negara. Beberapa negara menggunakan subsidi ekspor untuk menurunkan harga barang untuk membuatnya lebih menarik bagi importir.³⁸

³⁷ David N. Balaam dan Michael Veseth, *Introduction Political Economy* (Upper Saddle River, NJ, U.S: Pearson Prentice Hall, 2005), 65-78. <https://sir.ac.ir/files/Survey/867430911i.pdf>.

³⁸ Ibid.

Pada 1980-an, perspektif neo merkantilis memainkan peran yang semakin besar dalam tindakan negara untuk mempertahankan masyarakat mereka dan melindungi kepentingan mereka. Contoh penting neo merkantilisme pada tahun 1970-an adalah kampanye yang dipimpin AS dengan banyak negara industri untuk mengurangi ketergantungan mereka pada negara-negara OPEC untuk meningkatkan keamanan ekonomi mereka. Amerika Serikat mensponsori pengembangan "cadangan minyak strategis" dan mempromosikan pengembangan ladang minyak Lereng Utara di Alaska. Kebijakan nasional lainnya termasuk keringanan pajak atau subsidi bagi masyarakat yang mengadopsi langkah-langkah untuk memotong penggunaan energi rumah. Dengan demikian, teori ini menekankan pada segala aktivitas ekonomi memang dan harus dari bermuara pada tujuan pembangunan dan kepentingan negara sebagai kebutuhan paling minimum untuk mempertahankan keamanan dan keberlangsungan suatu negara. Aktivitas ekonomi dirancang untuk memaksimalkan ekspor dan meminimalkan impor untuk suatu perekonomian.³⁹

1.5.4. Supply Chain Management (SCM)

Supply Chain atau rantai pasokan merupakan salah satu teori studi manajemen, yang menjelaskan rangkaian proses dari pengambilan keputusan pelaksanaan, materi, informasi dan uang yang bertujuan untuk memenuhi

³⁹ Ibid.

kebutuhan konsumen.⁴⁰ Secara singkat, mengutip dari Handfield dan Nichols (2002), rantai pasokan adalah jaringan aktor yang melakukan transformasi bahan mentah menjadi produk yang didistribusikan. Idealnya, rantai pasokan ini mendapatkan keuntungan dari pasar dan hierarki sekaligus menghindari risiko. Hal ini dapat dilihat pada hubungan pemasok jangka panjang yang dikembangkan untuk memberikan stabilitas saat menggunakan pasar untuk memperoleh barang dan jasa. Namun, hubungan tersebut seringkali terputus ketika kebutuhan berubah. Oleh karena itu, prediktabilitas diperlukan tetapi tidak mengorbankan ketidak-fleksibelan yang dapat menghambat kemampuan untuk bereaksi terhadap perubahan konsumen.⁴¹

Namun, definisi *supply chain management* (SCM) atau rantai pasokan manajemen masih terdapat banyak perdebatan, karena fokus akademis pada SCM relatif baru pada tahun 1990-an. Definisi awal dari SCM berfokus pada rantai pasokan yang ditandai dengan aliran barang, manajemen, hubungan dan konsep yang diperluas dari pemasok hingga konsumen akhir. Terakhir, konsep SCM dikemukakan oleh Mentzer dkk (2001:3), yang memperhitungkan aliran hulu dan hilir dalam rantai pasokan. Mentzer mendefinisikan SCM sebagai koordinasi yang sistematis dan strategis dari fungsi bisnis dalam perusahaan, khususnya rantai pasokan perusahaan secara keseluruhan. Dalam definisi ini,

⁴⁰ Jack G.A.J van der Vorst, *Supply Chain Management: Theory and Practices*, <https://edepot.wur.nl/357992>.

⁴¹ Larry C. Giunipero and Diane L. Denslow, "Chapter 1: The Evolution of Supply Chain Literature: Key Theories, Concepts and Categorisations," *Elgar Online: The Online Content Platform for Edward Elgar Publishing*, October 18, 2022, accessed January 3, 2024, <https://www.elgaronline.com/edcollchap/book/9781788975865/book-part-9781788975865-8.xml>.

rantai pasok didefinisikan sebagai beberapa entitas yang terlibat langsung dalam aliran hulu dan hilir. Dengan semakin, istilah manajemen rantai pasokan sendiri sulit untuk didefinisikan karena terus berubah seiring berkembangnya tujuan dan komponen rantai pasokan. Menurut Dewan Profesional Manajemen Rantai Pasokan (CSCMP), mendefinisikan manajemen rantai pasokan adalah semua aktivitas perencanaan dan pengelolaan, termasuk sumber daya dan pengadaan, konversi, dan semua aktivitas manajemen logistik. Hal ini juga mencakup koordinasi dan kolaborasi dengan mitra penyalur, yang dapat berupa pemasok, perantara, penyedia layanan pihak ketiga, dan pelanggan.⁴²

Kegiatan SCM mencakup perilaku integrasi dari pemasok hingga konsumen. Aktor-aktor yang terlibat dalam rantai pasokan harus saling berbagi risiko, manfaat, dan bekerja sama dalam aktivitas yang dilakukan.⁴³ Adapun empat kriteria utama konsep SCM. Pertama, pengelolaan kegiatan. Kriteria ini meliputi perencanaan pengorganisasian, melaksanakan, memotivasi dan mengendalikan secara efisien semua kegiatan yang terlibat dalam pergerakan barang dan layanan dari pemasok pertama ke konsumen. Kedua, aktivitas logistik. Pada kriteria ini meliputi transportasi, pemrosesan dan penyimpanan bahan mentah, persediaan barang dalam proses, dan barang

⁴² Lawrence V. Snyder, *Fundamentals of Supply Chain Theory* (Wiley, n.d.), accessed January 3, 2024, ISBN 9781119024972 (ePub).

⁴³ Larry C. Giunipero and Diane L. Denslow, "Chapter 1: The Evolution of Supply Chain Literature: Key Theories, Concepts and Categorisations," *Elgar Online: The Online Content Platform for Edward Elgar Publishing*, October 18, 2022, accessed January 3, 2024, <https://www.elgaronline.com/edcollchap/book/9781788975865/book-part-9781788975865-8.xml>.

jadi dari tahap ekstraksi awal hingga ke konsumen akhir. Ketiga, tujuan atau sasaran. Kriteria ini mencakup sejumlah proses nilai tambah yang dirancang untuk persyaratan kepuasan konsumen, membangun hubungan jangka panjang untuk membangun kepercayaan di antara mitra rantai pasokan dan untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Keempat, komponen. Kriteria ini mencakup pemasok, produsen, gudang, toko dan perantara yang terlibat dalam pergerakan produk dan jasa dari pemasok hingga konsumsi.⁴⁴

1.6. Metode Penelitian, Jenis Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada makna atau memahami isu tertentu secara menyeluruh. Pemilihan metode penelitian ini dikarenakan proses dan makna suatu isu yang lebih diutamakan, serta menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk fokus pada penelitian berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan.⁴⁵

⁴⁴ *Defining the Concept of Supply Chain Management and Its ...* - Econstor, accessed January 3, 2024, <https://www.econstor.eu/bitstream/10419/168777/1/aej-v15-i33-p074.pdf>.

⁴⁵ Djiwandono, Patrisius Istiarto, and Wawan Eko Yulianto. 2023. *Penelitian Kualitatif itu Mengasyikan*. Edited by Marcella Kika. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

1.6.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang sifatnya, yang artinya menjelajah dan menggali informasi tentang suatu fenomena. Penelitian deskriptif dapat menggambarkan secara terperinci sesuatu hal, benda, dan perilaku tertentu. Penelitian deskriptif juga dapat menjelaskan bagaimana elemen-elemen dalam satu fenomena saling berkaitan secara sistematis.⁴⁶

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Peneliti mencari dan mengumpulkan data penelitian dari data-data sekunder berupa *website* resmi, buku, artikel-artikel jurnal, serta data-data tersier dari media massa.

1.7. Sistematika Penulisan

Adapun susunan pembahasan yang dibahas oleh peneliti untuk bagian atau bab berikutnya.

1. Bab I penelitian berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran yang digunakan dan metode penelitian serta teknik pengumpulan data.

⁴⁶ Ibid.

2. Bab II membahas mengenai signifikansi dampak perang Rusia Ukraina terhadap energi Jerman. Penjelasan dimulai dari kondisi Jerman sebelum perang Rusia Ukraina yang dimulai dari kondisi energi Jerman sebelum perang Rusia Ukraina, hubungan Jerman dengan Rusia, dan kondisi energi Jerman setelah perang Rusia Ukraina.
3. Bab III membahas bagaimana upaya-upaya pemerintah Jerman dalam menjamin dan mengamankan kebutuhan pasokan energinya yang hilang akibat penghentian impor dari Rusia sebagai dampak perang Rusia Ukraina.
4. Bab IV membahas kesimpulan dan hasil penelitian.